

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Persepsi

Persepsi adalah proses pemilihan, penafsiran, maupun pengaturan informasi inderawi seseorang tentang sesuatu yang dilihat. Persepsi dalam arti sempit persepsi diartikan sebagai penglihatan, yaitu proses yang timbul dari seseorang terhadap apa yang dilihat, sedangkan dalam arti luas diartikan sebagai pandangan, yaitu sudut pandang seseorang terhadap sesuatu yang menimbulkan rangsangan berupa pengamatan di luar organisme terhadap sesuatu yang diamati dianut secara luas sehingga dapat dikatakan bahwa persepsi adalah psikologi sebagai telaah ilmiah (Sobur, 2016 *dalam* Aprilianti, 2020). Hal ini sejalan dengan pengertian persepsi menurut Theresia V. dkk (2016) *dalam* Hertanto dkk (2019) persepsi diartikan sebagai proses yang terjadi dalam diri seseorang melalui panca inderanya yang berawal dari penglihatan yang membentuk tanggapan berupa kesadaran terhadap sesuatu yang ada disekitarnya.

Persepsi merupakan tanggapan terhadap sesuatu yang dikenali diawali dari keseluruhan proses sehingga terjadi rangsangan yang menimbulkan tanggapan tersebut (Sobur, 2016 *dalam* Aprilianti, 2020). Persepsi merupakan cara atau proses yang timbul dari dalam diri seseorang terhadap sesuatu dalam memilih dan mengorganisasi serta menciptakan gambaran yang lebih berarti. Persepsi adalah proses mengolah informasi dari lingkungan dapat berupa stimulus yang berawal dari panca indera berpindah ke otak untuk dilakukan pengorganisasian dan seleksi dapat berupa penilaian dari pengalaman sebelumnya. Persepsi adalah interaksi dari dalam diri seseorang dengan lingkungannya yang dianalisis oleh panca indera yang selanjutnya diteruskan oleh sistem saraf ke otak (Salu dkk, 2018).

Persepsi adalah proses dalam menyimpulkan atau memberi kesan dan pesan yang diperoleh dari pengalaman belajar terhadap suatu objek yang ditemui (Mikasari, 2012 *dalam* Sya'diyah dkk, 2020). Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmat (2004) *dalam* Hertanto dkk (2019) yang menyatakan bahwa

persepsi merupakan pengalaman seseorang terhadap objek dan peristiwa sehingga dapat menafsirkan dan menyimpulkan informasi dari sesuatu yang ditemui. Persepsi lebih mengarah pada bentuk/gambaran terhadap suatu teknologi maupun inovasi baru yang didapat dari pengalaman seseorang dan terjadi proses pembelajaran di dalamnya, hal ini menjadi salah satu bentuk persepsi petani sehingga petani bisa mengambil keputusan terhadap sesuatu (Hertanto dkk, 2019).

Persepsi diartikan sebagai sebuah proses dalam mengartikan stimulus tertentu yang dihasilkan dari panca indera dan memberi kesimpulan atas apa yang diterima oleh seseorang terhadap lingkungan namun bisa berbeda dengan kenyataan objektif (Ayu dkk, 2019). Persepsi adalah komponen kognitif yang didalamnya terdapat suatu kepercayaan terhadap kebenaran suatu objek, hal ini dibentuk sebagai dasar pengetahuan dan harapan seseorang terhadap objek tertentu (Hendayana, 2014 *dalam* Tedjaningsih, 2019). Persepsi berproses secara aktif di dalam pikiran seseorang yang menghasilkan tanggapan pada sebuah rangsangan dan akhirnya membentuk sudut pandang mengenai sesuatu yang dilihat (Nasriansyah, 2021). Pandangan seorang petani didasarkan pada kebutuhan dan pengalaman mereka, selanjutnya berpengaruh terhadap sikap petani merupakan persepsi petani terhadap sebuah inovasi (Meijar dkk, 2015 *dalam* Iskandar dkk, 2019). Ketersediaan sarana dan prasarana dalam proses produksi hingga tahap pemasaran juga menjadi salah faktor yang sangat penting dalam meningkatkan persepsi petani terhadap sebuah inovasi (Suci, 2011 *dalam* Tedjaningsih, 2017).

Persepsi dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana individu mengorganisasikan serta memberi makna kesan indera untuk dapat memberikan arti terhadap lingkungannya. Apa yang seseorang persepsi terhadap sesuatu dapat berbeda dengan kenyataan yang objektif. Persepsi yang keliru dapat mempengaruhi keputusan seorang petani dan adanya anggapan yang kurang bagus terhadap suatu inovasi dan akhirnya mempengaruhi keputusan petani untuk menggunakan sebuah inovasi tersebut pada usahatannya (Ayu dkk, 2019).

Persepsi seseorang terhadap sesuatu tentu tidak terjadi begitu saja, dalam membentuk sebuah persepsi tentu ada beberapa syarat untuk menjadi sebuah persepsi. Sunaryo (2004) *dalam* Salu dkk (2018) mengatakan syarat terjadinya persepsi ada 3 komponen yaitu :

- a. Adanya objek sebagai syarat utama pembentukan persepsi
- b. Adanya perhatian sebagai langkah pertama mengadakan persepsi
- c. Adanya panca indera yakni saraf sensorik sebagai alat yang meneruskan stimulus ke otak, kemudian saraf motoris sebagai alat untuk menciptakan respon.

Secara umum, persepsi memiliki sifat bahwa persepsi terjadi secara spontan yaitu ketika seseorang mendapatkan rangsangan dari dunia (lingkungan). Hal ini menjadi hal terpenting sebagai sifat asli pada titik tolak perubahan. Walgito (2003) *dalam* Salu dkk (2018) dijelaskan bahwa persepsi terbentuk dari beberapa tahap sebagai berikut :

- a. Pertama, proses kealaman atau proses fisik. Pada tahap ini terjadi suatu proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indera manusia.
- b. Kedua, proses fisiologis. Pada proses ini stimulus yang diterima oleh reseptor (alat indera) diteruskan melalui saraf-saraf sensoris.
- c. Ketiga, proses psikologik. Pada proses ini timbul kesadaran individu tentang stimulus yang diterima reseptor.
- d. Keempat, adalah tanggapan dan perilaku yang diperoleh dari terjadinya sebuah persepsi

2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Petani

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi petani adalah sebagai berikut :

1. Karakteristik Petani

Karakteristik petani adalah sifat-sifat yang melekat pada diri seorang petani. Sifat-sifat tersebut berkaitan erat dengan aspek kehidupannya. Dalam melakukan Pengkajian tentunya harus diketahui gambaran umum tentang keadaan dan latar belakang petani yang dijadikan sebagai responden

pengkajian (Kurniati, 2015). Adapun karakteristik petani dalam pengkajian ini adalah sebagai berikut :

- a. Umur. Umur merupakan lamanya hidup seseorang yang biasanya dihitung dalam tahun sejak saat dia dilahirkan. Umur produktif yaitu golongan usia muda dibandingkan dengan usia tua akan sangat berkaitan erat dengan produktivitas kerja seorang petani (Setiawan, 2010 *dalam* Ramadan, 2020). Umur seseorang dihitung dari sejak seseorang dilahirkan sampai dengan berulang tahun (Santika, 2014). Menurut Ilfa (2010) *dalam* Santika (2014) menyatakan bahwa umur adalah rentang kehidupan seseorang dihitung dengan tahun, umur dibedakan menjadi 3 golongan yaitu umur 18–40 tahun adalah masa awal dewasa, umur 41–60 tahun adalah dewasa madya dan umur > 60 tahun adalah dewasa lanjut. Umur produktif dari seseorang adalah rentang umur 15–64 tahun dan seseorang yang berada pada umur produktif tersebut akan berdampak kepada tingkat produktivitas seorang petani.
- b. Tingkat pendidikan. Pendidikan adalah proses pembelajaran tentang pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan yang diperoleh melalui proses belajar dan pelatihan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pada Pasal 1 UU Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Perpusnas, 2022).
- c. Pengalaman usahatani. Usahatani merupakan usaha di bidang pertanian yang dilakukan atau diusahakan oleh petani dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan dari usaha yang dilakukan demi meningkatkan kesejahteraan hidupnya (Mahyuddin dan Novi 2017). Lamanya seseorang dalam melakukan sesuatu disebut sebagai pengalaman. Pengalaman usahatani adalah suatu tahapan atau proses yang telah dijalani atau dilewati oleh seorang petani dalam melakukan usaha

taninya. Pada saat menjalankan usahatannya petani pasti telah menghadapi suatu hal yang menguntungkan dan bahkan merugikan pada usahatannya. Dalam sebuah hasil pengkajian yang dilakukan oleh Iskandar dan Hatipah (2019) menyatakan bahwa pada karakteristik petani, pengalaman berusahatani sangat berpengaruh terhadap peningkatan persepsi petani.

- d. Luas lahan. Lahan merupakan salah satu faktor penting dalam peningkatan produksi pertanian (Siagian dan Muchamad, 2015). Dalam mengelola usahatannya lahan pertanian dibedakan menjadi 2 jenis yaitu lahan pribadi (milik sendiri) dan lahan sewa (sistem bagi hasil). Semakin luas lahan yang dimiliki seorang petani maka peningkatan produksi atau hasil usahatani juga akan semakin besar.

2. Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Berdasarkan pendapat Sumardi (2019) *dalam* Syaquilla dkk (2020) menyatakan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana dijadikan sebagai faktor pendukung bagi petani dalam mengambil suatu keputusan untuk mengaplikasikan teknologi baru. Ketersediaan sarana dan prasarana akan menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan produksi pertanian, dan diharapkan produksi terjadi secara berkelanjutan, hal ini dikemukakan oleh Kepala Badan Ketahanan Pangan Sumbar bapak Ir. H. Efendi, MP. (Dinas Pangan Sumbar, 2015). Berdasarkan hal diatas maka ketersediaan sarana dan prasarana akan menjadi faktor pendukung bagi para petani dalam meningkatkan persepsi dan kemauan petani dalam menerapkan suatu inovasi dan teknologi terbaru yang akan dikenalkan kepada para petani.

3. Peran Penyuluh Pertanian

Menurut UU No 16 tahun 2006 penyuluh pertanian, perikanan atau kehutanan adalah perorangan warga Negara Indonesia yang melakukan kegiatan penyuluhan. Selanjutnya penyuluh dibedakan menjadi 3 yaitu penyuluh PNS, penyuluh swadaya dan atau penyuluh swasta. Seorang penyuluh diharapkan bisa menjadi sosok penting dalam keberhasilan pembangunan pertanian di Indonesia, keberhasilan pertanian tidak akan lepas dari peran seorang penyuluh pertanian karena penyuluh pertanian adalah

seseorang yang sangat dekat dengan petani dalam melakukan usahatani. Hal ini sejalan dengan pendapat Purwatiningsih dkk (2018) yang menyatakan bahwa penyuluh adalah ujung tombak pembangunan pertanian di Republik Indonesia, seorang penyuluh berperan dalam menyampaikan informasi berupa program-program dari pemerintah, dapat memotivasi petani agar lebih baik, memiliki banyak ilmu pengetahuan dan berorientasi terhadap pasar. Selanjutnya dalam Mardikanto (2009) menyatakan bahwa penyuluh pertanian berperan sebagai motivator, inovator, konsultan dan komunikator.

4. Peran Kelompok Tani

Peran kelompok tani merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi petani dalam mengambil suatu keputusan dalam menjalankan usaha taninya. Petani yang terdaftar dan tergabung dalam kelompok tani akan mendapatkan penambahan ilmu pengetahuan, meningkatnya keterampilan, menanamkan rasa tanggung jawab dan menumbuhkan rasa bekerja secara bersama-sama (Ramadan 2020). Hal ini sesuai dengan Peraturan kementerian Pertanian Republik Indonesia yang diatur dalam Permentan No. 67 Tahun 2016 yaitu kelompok tani memiliki peran sebagai wahana belajar, wahana kerjasama dan unit produksi.

5. Akses Informasi

Informasi adalah data fakta yang dapat dijadikan sebagai referensi atau dasar yang tepat serta memiliki arti yang dibutuhkan oleh pencari informasi. Hal ini berarti informasi adalah data yang telah diolah sehingga data tersebut dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan yang tepat (Bodnar, 2000 *dalam* Makplus 2015). Akses informasi dengan menggunakan teknologi merupakan cara terbaik untuk memudahkan, mempercepat serta mencapai tingkat efisiensi serta mengurangi kesalahan mendapatkan informasi. Selanjutnya *dalam* Mardikanto (2009) dijelaskan bahwa golongan masyarakat atau individu yang aktif dalam mengakses informasi untuk mendapatkan ide-ide yang baru tentang sesuatu yang dibutuhkannya adalah golongan tersebut lebih inovatif daripada golongan yang kurang aktif dalam hal baru (golongan pasif).

2.1.3 Jamur *Trichoderma sp.* sebagai Agen Pengendali Penyakit Blas Tanaman Padi Sawah

Jamur *Trichoderma sp.* adalah salah satu agen hayati yang memiliki banyak manfaat bagi tanaman. Jamur *Trichoderma sp.* berpengaruh terhadap perbaikan struktur tanah dan dapat meningkatkan daya ikat air di dalam tanah, memperbaiki aerasi tanah, memungkinkan terjadinya perkembangan mikroorganisme yang dibutuhkan tanaman sehingga kondisi tersebut menjadikan pertumbuhan tanaman menjadi lebih baik (Hidayat dkk, 2014). Herliana dan Dewi (2010) dalam Haryani dkk (2019) menyatakan bahwa jamur *Trichoderma sp.* memiliki hubungan saling menguntungkan dengan tanaman budidaya, jamur ini berperan positif terhadap pertumbuhan tanaman sedangkan tanaman menyediakan bahan makanan yang dibutuhkan oleh jamur tersebut.

Jamur *Trichoderma sp.* adalah jamur yang sangat berpotensi sebagai agen hayati, merangsang pertumbuhan tanaman serta ramah terhadap lingkungan (Sukari dkk, 2022). Jamur *Trichoderma sp.* merupakan jamur tanah yang memiliki kemampuan untuk menginduksi, bersifat antagonis bagi OPT dari luar tanah serta bersifat mikro parasitik. Jamur ini memiliki peran sebagai penghasil antibiotik, menghasilkan enzim yang merugikan OPT, berperan sebagai mikro parasitik yang memiliki komparatif yang tinggi karena jamur tersebut memiliki sifat yang mampu berkompetisi dalam memperoleh ruang (Dina, 2003 dalam Oktapia dkk, 2021).

Jamur *Trichoderma sp.* diketahui memiliki sifat antagonis terhadap jamur *Pyricularia oryzae* yang menyebabkan penyakit blas pada tanaman padi. *Trichoderma sp.* melakukan persaingan dan berkompetisi mendapatkan bahan makanan sehingga menghambat pertumbuhan dan perkembangan jamur *Pyricularia oryzae*. Pada tempat atau lingkungan yang sama, jamur yang dapat beradaptasi paling cepat maka akan berkembang dan tumbuh lebih cepat dari pesaingnya. Jamur yang tumbuh di dalam satu media yang serupa serta jamur yang dapat bertahan adalah jamur yang unggul, sedangkan yang lemah akan musnah (Dwidjoseputro, 1985 dalam Hidayat, 2014). Dalam Pengkajian yang dilakukan oleh Hidayat (2014) menyatakan bahwa perlakuan terhadap benih yang telah melewati tahap perendaman benih dan selanjutnya diberikan jamur

Trichoderma sp. dengan cara disemprotkan berpengaruh positif terhadap keparahan penyakit blas.

Upaya-upaya dalam mengendalikan OPT tanaman padi secara ramah lingkungan dilakukan dengan alternatif penggunaan agen hayati yaitu jamur *Trichoderma sp.* yang diketahui bahwa jamur ini memiliki sifat antagonis terhadap penyakit tanaman padi (Haryani dkk, 2019). Salah satu penyakit yang ditemukan pada padi sawah adalah penyakit blas yang disebabkan oleh jamur *Pyricularia oryzae*.

Jamur *Pyricularia oryzae* adalah jamur yang bereaksi dengan cara menginfeksi tanaman padi pada saat umur tanaman berkisar 8 minggu atau 2 bulan setelah tanam dan berpengaruh terhadap berat bulir padi (Tandiabang dan Pakki, 2007 dalam Haryani, 2019). Hal ini sejalan dengan pengkajian terbaru ditemukan bahwa penyakit blas berkembang secara pesat ketika padi berumur 46-53 hari setelah tanam (Hersanti dkk, 2020). Serangan blas terjadi karena faktor lingkungan yaitu tanaman yang sangat rapat menyebabkan terjadinya peningkatan kelembaban di area pertanaman hal ini menjadi faktor pendukung berkembangnya penyakit blas, hal ini terbukti pada varietas padi Ciherang mengalami kerugian sebanyak 61% atau setara dengan 3,65 ton dari keseluruhan produksi tanaman (Suganda, dkk 2016 dalam Hersanti dkk, 2020).

Berikut ini dijelaskan cara membuat, memperbanyak dan mengaplikasikan jamur *Trichoderma sp.* (Ginting, dkk 2020) :

a. Pembuatan *starter* jamur *Trichoderma sp.*

Pada tahap pembuatan *starter* alat dan bahan yang diperlukan adalah 3 (tiga) ruas bambu, sendok, toples, tali rafia, lilin dan nasi. Prosedur pembuatan:

- 1) Pertama diamkan nasi selama satu malam,
- 2) Belah bambu menjadi dua bagian, pada pembatas ruasan bambu dibuat lubang sebesar pensil selanjutnya bersihkan bambu dengan air mengalir
- 3) Masukkan nasi kedalam satu sisi bambu yang dibelah
- 4) Gabungkan kedua sisi belahan bambu lalu diikat menggunakan tali rafia
- 5) Tanam bambu di sekitar *rizosfer* (perakaran) tanaman bambu yang subur dengan kedalaman berkisar 30 cm dan biarkan selama 10 hari
- 6) Selanjutnya ambil bambu lalu dibuka serta lakukan pengamatan pada

jamur yang tumbuh. Jamur yang berwarna putih kehijauan merupakan jamur *Trichoderma sp.*

- 7) Sterilkan sendok dengan cara dibakar menggunakan lilin atau sejenisnya berfungsi untuk memindahkan jamur yang tumbuh dan berhasil menjadi jamur *Trichoderma sp.*
- 8) Sediakan toples dan pindahkan jamur yang berwarna putih kehijauan ke dalam toples menggunakan sendok yang telah disterilkan.

b. Perbanyak jamur *Trichoderma sp.*

Pada tahap perbanyak jamur *Trichoderma sp.* alat dan bahan yang diperlukan yaitu kompor dan sejenisnya, panci, plastik transparan tahan panas (bisa plastik PE), tali rafia, air bersih, beras dan jagung giling. Prosedur pembuatan :

- 1) Cuci bersih beras dan jagung giling
- 2) Lakukan pengukusan selama 20-30 menit
- 3) Masukkan nasi dan jagung giling ke dalam plastik yang steril (bersih)
- 4) Kukus kembali selama 15 menit, kemudian dinginkan
- 5) Setelah dingin taburkan *starter* sebanyak 20 g pada media beras dan jagung giling yang telah dikukus tersebut, goyang-goyangkan kantong plastik agar *starter* merata
- 6) Inkubasikan atau diamkan dalam ruangan yang bersih selama 5-7 hari sampai jamur tumbuh

c. Pengaplikasian jamur *Trichoderma sp.*

Pada tahap ini dilakukan dengan dua cara yaitu ditabur dan dengan penyemprotan, yaitu sebagai berikut :

- 1) Penaburan, menaburkan jamur *Trichoderma sp.* yang telah diperbanyak diatas permukaan tanah dan ditanam disekitara tanaman budidaya.
- 2) Penyemprotan, melarutkan jamur *Trichoderma sp.* sebanyak 20 g dengan 1000 ml air kemudian disemprotkan pada bagian tanaman budidaya.

2.2 Hasil Pengkajian Terdahulu (*State of the art*)

Hasil pengkajian terdahulu (*state of the art*) atau lebih sering dikenal dengan penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan untuk menemukan inspirasi baru untuk melakukan pengkajian atau penelitian selanjutnya. Berikut ini merupakan beberapa hasil pengkajian terdahulu yang berkaitan dengan judul yang ingin dikaji oleh pengkaji :

1. Aprianto, dkk (2020). Pengkajian ini berjudul Persepsi Petani Terhadap Pengendalian Hama Terpadu (PHT) Pada Usaha Tani Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.) di Desa Padasuka Kecamatan Petir Kabupaten Serang. Variabel yang diuji adalah Karakteristik responden terdiri dari umur (X_1), tingkat pendidikan (X_2), pengalaman usaha tani (X_3), tingkat pengetahuan petani (X_4), intensitas sosial (X_5), ketersediaan sarana dan prasarana (X_6) sebagai variabel independen dan persepsi petani (Y_1) terdiri dari penerimaan (Y_{11}), pemahaman (Y_{12}), penilaian (Y_{13}) sebagai variabel dependen. Pengkajian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan metode survei, pengambilan data dilakukan dengan observasi, penyebaran dan pengisian kuesioner serta melakukan wawancara, pengambilan responden yang dijadikan sebagai responden ditetapkan melalui perhitungan dengan menggunakan Teorma Limit Pusat menurut Muhammad Nurudin dkk (2014). Metode analisis yang digunakan pada pengkajian ini adalah analisis deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan tingkat persepsi petani, analisis korelasi *rank Spearman* untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat persepsi petani dan analisis *non* parametrik konkordansi *Kendals's W* untuk merumuskan strategi persepsi. Hasil pengkajian ini menunjukkan bahwa Persepsi petani terhadap pengendalian hama terpadu pada usaha tani cabai di Desa Padasuka tergolong dalam kategori baik. Faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani yaitu tingkat pengetahuan dan intensitas sosial, semakin tinggi kedua faktor tersebut maka persepsi petani akan semakin baik. Strategi untuk meningkatkan persepsi petani adalah dengan memberikan penyuluhan tentang pengendalian hama terpadu dengan metode anjungsana dan demonstrasi serta menggunakan media cetak seperti folder, media

elektronik seperti video virtual dan petak percontohan.

2. Aprilianti, dkk (2020). Pengkajian ini berjudul Persepsi Petani Terhadap Penggunaan Pupuk Kompos Pada Usahatani Padi di Kelompok Tani Harapan di Desa Pogalan Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek. Variabel yang diuji adalah umur (X_1), tingkat pendidikan (X_2), pengalaman berusahatani (X_3), kepemilikan lahan (X_4), pengetahuan petani (X_5), intensitas pelatihan (X_6), intensitas penyuluhan (X_7), intensitas kunjungan atau magang (X_8), ketersediaan sarana dan prasarana (X_9) sebagai variabel independen dan Persepsi petani (Y) dengan kategori manfaat (Y_1), pembuatan pupuk kompos (Y_2), aplikasi pupuk kompos (Y_3) sebagai variabel dependen. Pengkajian ini menggunakan metode survei, pengambilan data diperoleh secara sengaja (*purposive*) dan pengambilan responden menggunakan metode dipilih secara sengaja (*purposive sampling*). Metode analisis yang digunakan pada pengkajian ini adalah menggunakan uji skor Terstandar (*T-score*) untuk menguji permasalahan pertama mengenai persepsi petani terhadap penggunaan pupuk kompos pada usahatani padi. Analisis regresi logistik menggunakan *software* SPSS digunakan untuk menguji permasalahan kedua mengenai pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap persepsi petani dalam penggunaan pupuk kompos pada usahatani padi. Hasil pengkajian ini menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap penggunaan pupuk kompos pada usahatani padi di Kelompok Tani Harapan yaitu; berdasarkan pembuatan pupuk kompos merupakan yang tertinggi dengan persentase 57.1%, berdasarkan manfaat merupakan tertinggi kedua dengan persentase 54.3%, berdasarkan aplikasi pupuk kompos merupakan yang terendah dengan persentase 42.9%.
3. Juliantika dan Begem (2020). Pengkajian ini berjudul Persepsi Petani Terhadap Sistem Pertanian Organik dan Anorganik dalam Budidaya Padi Sawah. Variabel yang diuji adalah interaksi sosial (X_1), lama berusahatani (X_2), dukungan masyarakat (X_3), minat petani (X_4) sebagai variabel independen dan persepsi petani terhadap sistem pertanian organik dan anorganik (Y_1) sebagai variabel dependen. Pengkajian ini menggunakan metode studi kasus, pengambilan data dipilih secara sengaja (*purposive*) dan

pengambilan responden menggunakan metode sensus. Metode analisis yang digunakan pada pengkajian ini adalah analisis deskriptif digunakan untuk menjawab tujuan pertama, kedua dan kelima dan metode korelasi *rank Spearman* (Siegel 1997) untuk menguji tujuan ketiga. Hasil pengkajian ini menunjukkan bahwa Persepsi petani terhadap usahatani padi organik dan anorganik cukup baik. Faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap sistem pertanian organik dalam budidaya padi di Desa Pajaresuk dan Pujodadi adalah interaksi sosial, dukungan masyarakat dan minat petani. Tidak ada perbedaan persepsi petani terhadap sistem pertanian organik dan anorganik di desa tersebut. Kendala yang dihadapi petani budidaya padi dalam penerapan sistem pertanian organik adalah sulitnya perawatan, sedangkan pada penerapan sistem pertanian anorganik adalah besarnya biaya dan harga jual yang rendah.

4. Sa'diyah, dkk (2020). Pengkajian ini berjudul Persepsi Petani Terhadap Penggunaan Alat dan Mesin Pertanian *Hand Tractor* di Kelompoktani Serbaguna Desa Prigi Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek. Variabel yang diuji adalah Karakteristik responden terdiri dari umur (X_1), tingkat pendidikan (X_2), luas lahan (X_3) sebagai variabel independen dan Persepsi petani (Y) sebagai variabel dependen. Pengkajian ini menggunakan metode survei, pengambilan data dilakukan secara sengaja (*purposive*), pengambilan responden adalah menggunakan responden jenuh karena jumlah populasi hanya 25 orang. Metode analisis data yang digunakan pada pengkajian ini adalah analisis statistik deskriptif (Sugiyono, 2017) dan untuk menghitung kapasitas kerja aktual digunakan rumus Mardinata dan Zulkifli (2004). Hasil pengkajian ini menunjukkan bahwa pengetahuan petani terhadap penggunaan *hand tractor* setelah dilakukannya penyuluhan adalah baik dengan nilai sebesar 98%. Penggunaan *hand tractor* di kelompok tani Serbaguna digunakan dengan baik dengan pengelolaan secara langsung oleh petani, penggunaan *hand tractor* ini lebih efektif dibandingkan dengan penggunaan cangkul dan hewan ternak dari segi waktu pengolahan lahan dan biaya pengolahan yang dikeluarkan oleh petani.

5. Simatupang, dkk (2019). Pengkajian ini berjudul Persepsi Petani Terhadap Penggunaan Pupuk Organik Pada Kelompok Tani Tranggulasi, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Variabel yang diuji adalah karakteristik petani sebagai (X) terdiri dari umur (X_1), tingkat pendidikan (X_2), jumlah anggota keluarga (X_3), luas lahan (X_4), dan pengalaman usahatani (X_5), penggunaan pupuk organik sebagai (Y) terdiri dari (tingkat keuntungan relatif, kesesuaian, kerumitan, kemudahan dicoba dan kemudahan dilihat hasilnya). Pengkajian ini menggunakan metode survei, pengambilan data dipilih secara sengaja dan pengambilan responden menggunakan metode sensus. Metode analisis yang digunakan pada pengkajian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan dan atau menggambarkan data yang dikumpulkan. Analisis kuantitatif yang digunakan yaitu analisis korelasi *rank Spearman* dengan menggunakan aplikasi SPSS untuk mengetahui hubungan secara parsial antara variabel independen dengan variabel dependen. Hasil pengkajian ini menunjukkan bahwa Persepsi petani terhadap penggunaan pupuk organik pada kelompok tani Tranggulasi termasuk dalam kategori tinggi. Petani yang menggunakan pupuk organik sebagian besar termasuk dalam kelompok usia produktif, dengan tingkat pendidikan lulusan SD sebesar 72%. Jumlah anggota keluarga rata-rata sebanyak 5-6 orang. Pengalaman bertani termasuk dalam kategori lama, dengan pengalaman bertani antara 16-19 tahun sebanyak 59%. Luas lahan yang digarap oleh petani antara 0,07 ha – 0,77 ha.
6. Ayu dan Dewi (2019) Pengkajian ini berjudul Analisis Persepsi Petani Terhadap Pupuk Organik di Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu Utara. Variabel yang diuji adalah ramah lingkungan (X_1), tidak ada kandungan zat kimianya (X_2), harganya lebih murah (X_3), mudah didapat (X_4), mudah dibuat (X_5), produk yang dihasilkan lebih banyak dicari orang (X_6), simbol dari gaya hidup yang sehat (X_7), harga dari produk yang dihasilkan lebih mahal (X_8), hasil yang banyak dalam jangka panjang (X_9), pupuk yang dianjurkan oleh pemerintah (X_{10}), harga dari produk yang dihasilkan mahal (X_{10}), produk yang dihasilkan lebih bergengsi (X_{11}),

pupuk yang terbuat dari kotoran hewan dan bahan alami lainnya serta tidak mengandung bahan kimia (X_{12}), pupuk organik terbatas produksinya (X_{13}) susah didapatkan apabila dibutuhkan dalam jumlah yang banyak sekaligus (X_{14}). Pengkajian ini menggunakan metode survei, pengambilan data dilakukan dengan metode observasi, survei, wawancara dan kuesioner, responden pengkajian adalah menggunakan responden berjumlah 258 orang. Metode analisis data yang digunakan pada pengkajian ini adalah analisis deskriptif untuk menggambarkan persepsi petani terhadap pupuk organik dan menggunakan skala interval untuk menganalisis tingkat persepsi. Hasil pengkajian ini menunjukkan bahwa tingkat persepsi petani terhadap pupuk organik di Kecamatan Walenrangan Utara Kabupaten Luwu Utara adalah negatif yaitu sebesar 35,3 %.

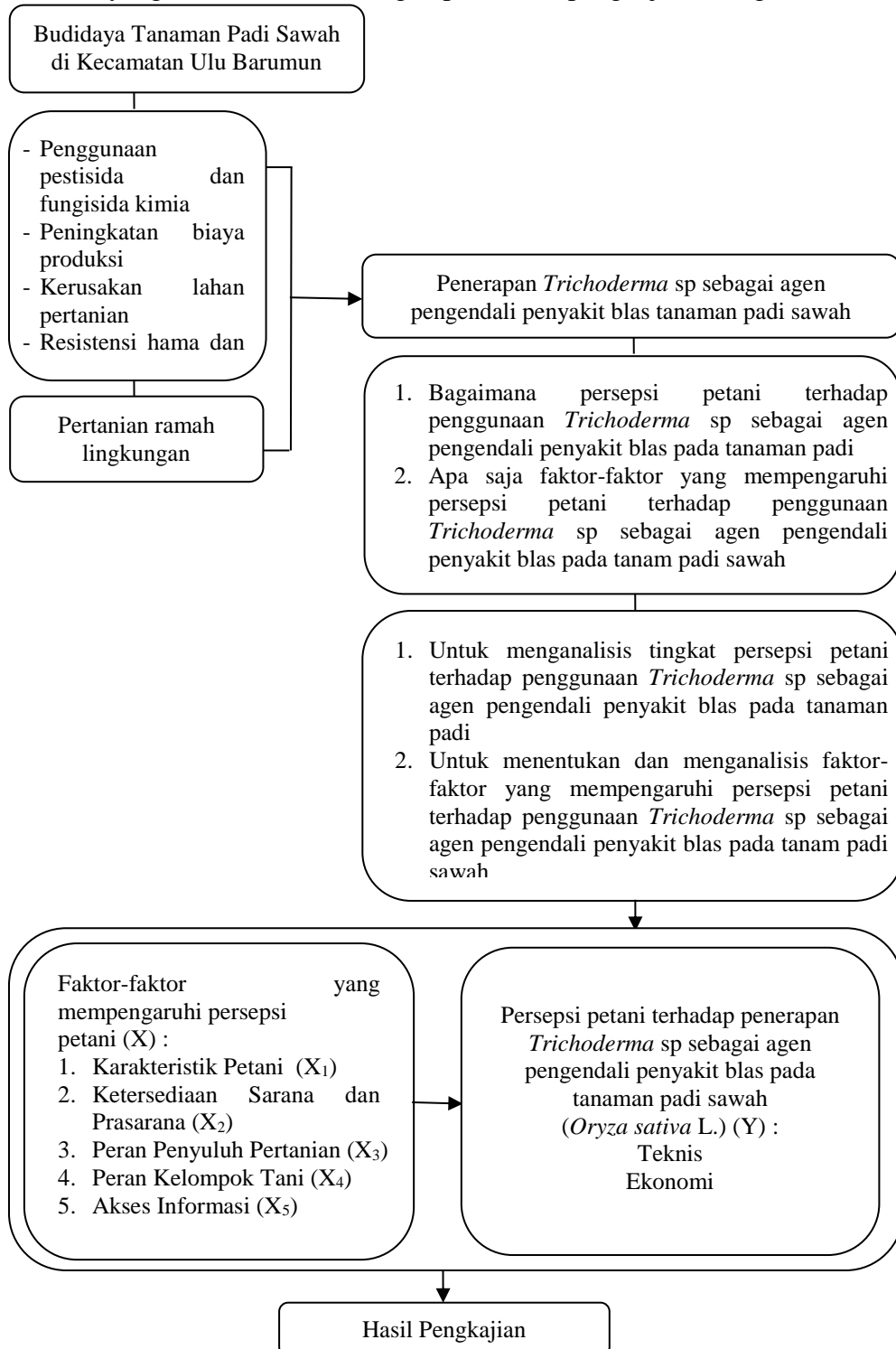
7. Iskandar dan Hatipah (2019). Pengkajian ini berjudul Persepsi Petani dan Penerapan Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu di Desa Sukaresmi Kabupaten Bogor. Variabel yang diuji adalah Karakteristik Petani (X_1) terdiri dari umur (X_{11}), tingkat pendidikan (X_{12}), pengalaman berusahatani (X_{13}), luas lahan (X_{14}), jumlah tanggungan (X_{15}) dan Interaksi Sosial Petani (X_2) terdiri dari lingkungan sosial (X_{21}), interaksi dengan anggota kelompok tani (X_{22}), interaksi dengan penyuluh (X_{23}) sebagai variabel independen. Tingkat Persepsi Petani (Y_1) dan Tingkat Penerapan Teknologi (Y_2) sebagai variabel dependen. Pengkajian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, data yang digunakan adalah yang dikumpulkan dengan teknik observasi, pengisian kuesioner dan wawancara petani terdiri dari data primer dan data sekundernya diperoleh dari buku profil desa dan BPS terkait gambaran umum wilayah Pengkajian. Metode analisis yang digunakan pada pengkajian ini adalah analisis secara deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan menggunakan tabel distribusi frekuensi untuk mendeskripsikan tingkat persepsi petani. Analisis jalur (*path analysis*) menggunakan program *Partial Least Square* (PLS) digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani dan penerapan teknologi pengelolaan tanaman terpadu. Hasil pengkajian ini menunjukkan bahwa petani di Desa

Sukaresmi Kabupaten Bogor memiliki tingkat persepsi yang baik terhadap teknologi pengelolaan tanaman terpadu. Persepsi petani pada kategori sangat baik adalah pada karakteristik keuntungan relatif dan tingkat observabilitas komponen teknologi pengelolaan tanaman terpadu. Sedangkan persepsi petani pada kategori baik adalah pada karakteristik teknologi yang meliputi tingkat kompatibilitas, tingkat kompleksitas dan tingkat triabilitas dari teknologi pengelolaan tanaman terpadu.

8. Tedjaningsih, dkk (2017). Pengkajian ini berjudul Persepsi Petani Terhadap Penggunaan Pupuk Organik Pada Usahatani Mendong. Variabel yang diuji adalah karakteristik petani (X_1) terdiri dari (umur, pendidikan formal, pendidikan nonformal, pengalaman usahatani mendong, penguasaan lahan dan motif berusaha); perilaku komunikasi (X_2) terdiri dari (kerjasama dan tingkat kekosmopolitan); dan dukungan iklim usaha (X_3) terdiri dari (ketersediaan pupuk organik, ketersediaan fasilitas keuangan dan jaminan pasar). Pengkajian ini menggunakan metode survei bersifat eksplorasi, pengambilan data dipilih secara sengaja (*purposive*) dan pengambilan responden menggunakan metode responden acak sederhana (*simple random sampling*). Metode analisis yang digunakan pada pengkajian ini adalah analisis *rank Spearman* (Sidney Siegel, 1992) untuk menguji hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen. Hasil pengkajian ini menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap inovasi pemupukan secara organik termasuk dalam kategori sedang. Secara parsial perilaku komunikasi serta dukungan iklim usaha berhubungan dengan persepsi penggunaan pupuk organik dan secara simultan karakteristik internal petani, perilaku komunikasi dan dukungan iklim usaha memiliki tingkat hubungan yang sangat erat dengan persepsi.

2.3 Kerangka Pemikiran

Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa Kerangka pemikiran yang baik adalah akan bisa menjelaskan secara teoritis pertautan atau hubungan antar variabel yang akan diteliti. Kerangka pemikiran pengkajian sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran selanjutnya dilakukan penyusunan hipotesis. Sugiyono (2016) menyatakan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah pengkajian yang didasarkan pada teori-teori yang relevan selanjutnya dinyatakan dalam bentuk sebuah kalimat. Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap sesuatu hal yang ingin dikaji atau diteliti untuk mendapatkan fakta sebenarnya. Berikut ini adalah hipotesis pengkajian tentang Persepsi Petani Terhadap Penggunaan *Trichoderma sp.* sebagai Agen Pengendali Penyakit Blas Tanaman Padi Sawah (*Oryza sativa L.*) di Kecamatan Ulu Barumon :

1. Diduga Tingkat Persepsi Petani Terhadap *Trichoderma sp.* sebagai Agen Pengendali Penyakit Blas Tanaman Padi Sawah di Kecamatan Ulu Barumon masih rendah
2. Diduga Faktor (Karakteristik Petani, Ketersediaan Sarana dan prasarana, Peran Penyuluh, Peran Kelompok Tani dan Akses Informasi) mempengaruhi Persepsi Petani Terhadap Penggunaan *Trichoderma sp.* sebagai Agen Pengendali Penyakit Blas Tanaman Padi Sawah di Kecamatan Ulu Barumon.